

ABSTRACT

This research examines the decline of the *Gejayan Memanggil II* movement, a follow-up to the original *Gejayan Memanggil* protest against the controversial Omnibus Law in Yogyakarta, Indonesia. While the movement initially gained momentum, its second iteration struggled to maintain public interest and influence. This investigation looks into the internal and external conditions contributing to this outcome. Internally, the movement faced strategic, organisational, and resource challenges. The lack of innovative strategies to maintain engagement and internal disagreements over protest tactics weakened unity among participants, making it difficult to sustain momentum and achieve their goals. Externally, the state's repressive stance, the alignment of university officials with government interests, and negative media portrayals further weakened the movement. Additionally, changes in the social and economic landscape, driven by the *Kampus Merdeka* program and the COVID-19 pandemic, fragmented student communities and reduced participation. By comparing this movement to student-led protests in Chile and the UK, the research highlights the importance of political context, resource mobilisation, and strategic planning in shaping the trajectory of social movements. The findings provide theoretical insights into advocacy dynamics and practical lessons for future movements.

Keywords: *Gejayan Memanggil*, Omnibus Law, Policy Advocacy, Student Protests, *Kampus Merdeka*, Social Movement Decline

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kemunduran gerakan Gejayan Memanggil II, sebuah tindak lanjut dari protes Gejayan Memanggil yang pertama terhadap Omnibus Law yang kontroversial di Yogyakarta, Indonesia. Meskipun gerakan ini pada awalnya mendapatkan momentum, iterasi keduanya berjuang untuk mempertahankan minat dan pengaruh publik. Investigasi ini melihat kondisi internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap hasil ini. Secara internal, gerakan ini menghadapi tantangan strategis, organisasi, dan sumber daya. Kurangnya strategi inovatif untuk mempertahankan keterlibatan dan ketidaksepakatan internal mengenai taktik protes melemahkan persatuan di antara para peserta, sehingga sulit untuk mempertahankan momentum dan mencapai tujuan mereka. Secara eksternal, sikap represif negara, keberpihakan pejabat universitas terhadap kepentingan pemerintah, dan penggambaran negatif dari media semakin memperlemah gerakan ini. Selain itu, perubahan lanskap sosial dan ekonomi, yang didorong oleh program Kampus Merdeka dan pandemi COVID-19, membuat komunitas mahasiswa terpecah-pecah dan partisipasi mereka berkurang. Dengan membandingkan gerakan ini dengan protes yang dipimpin oleh mahasiswa di Chili dan Inggris, penelitian ini menyoroti pentingnya konteks politik, mobilisasi sumber daya, dan perencanaan strategis dalam membentuk lintasan gerakan sosial. Temuan-temuannya memberikan wawasan teoretis tentang dinamika advokasi dan pelajaran praktis untuk gerakan di masa depan.

Kata kunci: Gejayan Memanggil, Omnibus Law, Advokasi Kebijakan, Protes Mahasiswa, Kampus Merdeka, Kemunduran Gerakan Sosial

